

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan yang digunakan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model konseling pranikah dengan populasi target mahasiswa. Pencapaian tujuan tersebut membutuhkan kajian mendalam tentang kebutuhan faktual mahasiswa terhadap pelayanan konseling pranikah. Untuk mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa terhadap konseling pranikah perlu dilakukan *Needs assessment* yang akurat. *Needs Assessment* dilakukan dengan mengkaji secara mendalam tentang upaya yang dilakukan mahasiswa untuk membangun keutuhan pribadi melalui penataan konsep diri menuju pernikahan yang mereka harapkan. Upaya tersebut meliputi: upaya eksplorasi yang dilakukan mahasiswa untuk memperoleh informasi tentang pernikahan dan mengapa aktivitas itu dipilih, pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang pernikahan serta apa seyogianya yang perlu diketahui dan dipahami; kepedulian, kepercayaan, stabilitas emosi dan optimisme mahasiswa terhadap masa depan pernikahan dan mengapa gejala itu muncul; pembentukan komitmen pribadi mahasiswa tentang pernikahan; faktor-faktor yang berpotensi menjadi masalah bagi mahasiswa menuju pernikahan yang diharapkan.

Perolehan informasi berkenaan dengan aspek-aspek tersebut, akan didekati melalui bukti empirik non-statistik dengan menggunakan pendekatan kualitatif atau naturalistik, Lincoln & Guba (1985: 7) menyebutnya *positivistic, ethnographic, subjective, dan case study*. Melalui pendekatan kualitatif diharapkan dapat diperoleh data

yang lebih dalam, luas dan akurat tentang upaya yang dilakukan mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk menikah dan bagaimana kaitannya dengan konsep diri.

Pendekatan kualitatif dipilih untuk menelaah masalah penelitian ini, berdasarkan pada pertimbangan, bahwa; 1) Masalah yang diteliti memerlukan suatu pengungkapan yang bersifat deskriptif dan komprehensif; 2) Pendekatan kualitatif lebih peka dan sanggup menyesuaikan diri bila dipergunakan untuk meneliti berbagai pengaruh dan pola-pola nilai yang dihadapi responden dalam kondisi alamiah; 3) Data kualitatif mampu mengungkapkan peristiwa secara kronologis, mengevaluasi sebab akibat, mampu menemukan sesuatu yang tidak terduga sebelumnya, serta mampu memberikan penjelasan yang banyak dan bermanfaat untuk membangun kerangka teori baru; 4) Temuan penelitian kualitatif mampu memberi kesan yang lebih nyata, lebih hidup dan penuh makna, sehingga lebih meyakinkan dan dapat diterima.

Untuk mencapai hasil penelitian yang lebih maksimal, maka karakteristik pendekatan kualitatif diupayakan dapat dipertahankan. Karakteristik pendekatan naturalistik yang dimaksud adalah: a) *natural setting* (setting alamiah/wajar), penelitian dilakukan pada situasi yang wajar, alamiah tanpa dipengaruhi dengan sengaja. Situasi yang wajar sangat penting, mengingat suatu realitas yang utuh tidak dapat dipisahkan dari konteksnya, maka interaksi yang terjadi secara alamiah merupakan bagian yang krusial perlu diwujudkan dalam penelitian ini, agar sesuatu yang diperoleh lebih bermakna; b) *Human as an instrument* (manusia/peneliti sebagai instrumen), dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan "*key instrument*", sebab untuk memahami manusia dan nilai-nilai yang dianutnya dan menangkap makna yang terkandung dalam realitas tersebut, *instrument nonhuman* tidak mungkin digunakan. Oleh karena itu, peran peneliti

sebagai instrumen mutlak dilakukan oleh peneliti, melalui kemampuan beradaptasi dengan berbagai realitas yang ada dan berintegrasi dengan responden secara alamiah akan diperoleh informasi yang lebih akurat; c) *tacit knowledge* (pemanfaatan pengetahuan yang tidak terucapkan), secara legitimasi pengetahuan yang tidak terucapkan diperlukan untuk melengkapi pengetahuan profesional. Realitas mempunyai nuansa ganda yang sukar dipahami hanya melalui ekspresi kata-kata. Sifat naturalistik memungkinkan peneliti menggunakan pengetahuan yang tidak terucapkan dalam memahami realitas, agar lebih fair dan akurat; d) *qualitative method* (metode kualitatif), untuk mendeskripsikan secara langsung hakekat transaksi antara peneliti dan responden serta mengungkap realitas ganda yang terkandung dalam realitas, maka metode kualitatif lebih tepat digunakan, karena lebih sensitif dan adaptif terhadap pola-pola nilai yang berpengaruh; e) *Inductive analysis* (analisis data secara induktif), analisis induktif lebih mampu mendeskripsikan realitas ganda, setting secara utuh dan nilai-nilai lokal yang berpengaruh. Di samping itu, juga akan memudahkan dalam melakukan transferabilitas ke setting lain secara bertanggung jawab; f) *Grounded theory* (teori dari dasar), sifat naturalistik lebih mengarah pada penyusunan teori yang lebih mendasar yang dibangun dari fakta empirik; g) *emergent design*, untuk mengakomodasi data yang bergulir, sesuai dengan tingkat pemahaman peneliti terhadap realitas, dan interaksi antara peneliti dengan responden yang tidak dapat diduga sebelumnya, serta kesulitan peneliti mempolakan terlebih dahulu apa yang ada di lapangan, maka disain yang dirancang masih bersifat sementara dan memungkinkan untuk berubah. Disain penelitian ini masih bersifat tentatif, di lapangan berpeluang mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan; h) *negotiated outcomes* (hasil yang disepakati), pada akhir penelitian perlu dilakukan



kesepakatan dengan responden tentang makna dan tafsir data yang diperoleh dari mereka, sehingga interpretasi yang dibuat lebih bermakna dan lebih sesuai dengan konstruksi realitas; i) *case-study reporting mode*, (modus laporan studi kasus), untuk menghindari terjadinya bias dalam mendeskripsikan integrasi peneliti dengan responden, dapat dibuat laporan dalam modus studi kasus. Laporan seperti itu dapat dijadikan basis generalisasi naturalistik individual dan dapat ditransfer ke situasi lain yang memiliki karakteristik sama; j) *idiographic interpretation* (penafsiran idiographik), mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka penafsiran dan pengambilan kesimpulan dilakukan secara *idiographic interpretation* (berlaku khusus), bukan *nomothetic interpretation* (keberlakuan umum); k) *tentative application*, dalam prinsip naturalistik, realitas itu ganda, oleh karena itu aplikasi hasil studi ini bersifat tentatif; l) *special or substitut criteria for truth worthiness*, (kriteria keabsahan atau keterpercayaan), untuk mencapai tingkat keabsahan penelitian akan dipertimbangkan aspek kredibilitas, tranferabilitas dan dependabilitasnya (Bogdan dkk., 1982: 27-30; Linkoln dkk. 1985: 39-44; Maleong, 1993: 4-8; Muhadjir, 1996: 108-112; Nasution, 1992: 9-12).

B. Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang, yang terdaftar dan aktif kuliah pada tahun akademik 2003/2004. Penetapan ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa perhatian dan aktivitas mahasiswa di perguruan tinggi tidak hanya dipusatkan pada kegiatan-kegiatan akademik, tapi juga dicurahkan pada perencanaan dan persiapan karir dan pernikahan. Perhatian mahasiswa terhadap masalah karir dan pernikahan tampak jelas dari aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan, terutama

aktivitas yang di arahkan pada peningkatan dan pengembangan kualitas pribadi menuju karir dan pernikahan, melalui perluasan pengetahuan, peningkatan pemahaman, dan penguasaan ketrampilan-keterampilan tertentu, yang dibutuhkan dalam berkarir dan pernikahan.

IAIN Imam Bonjol Padang dipilih sebagai tempat penelitian ini, dengan pertimbangan bahwa perguruan tinggi ini telah mempunyai Upit Pelayanan Bimbingan dan Konseling (UPBK) yang dipusatkan pada Fakultas Dakwah dan Fakultas Tarbiyah, tetapi sejauh ini UPBK belum memiliki suatu pola atau model pelayanan konseling pranikah yang utuh dan bisa dilaksanakan secara efektif, untuk membantu mahasiswa dalam merencanakan dan mempersiapkan pernikahan. Lebih jauh, pelayanan konseling pranikah belum menjadi program utama pada unit tersebut. Sementara itu, studi awal menemukan bahwa mahasiswa sangat mengharapkan dan membutuhkan pelayanan konseling pranikah, yang dapat mereka peroleh dari UPBK. Harapan itu wajar, mengingat mahasiswa sedang berada pada tahap perkembangan remaja akhir dan dewasa awal, dimana pada usia tersebut mereka memiliki tugas perkembangan berkaitan dengan pernikahan dan berkeluarga.

Sasaran utama penelitian ini adalah mahasiswa yang belum menikah, etnis Minangkabau dan dibesarkan dalam keluarga yang memegang erat nilai-nilai budaya Minangkabau. Kriteria belum menikah ditetapkan dengan pertimbangan homogenitas dan sesuai dengan tujuan penelitian untuk pengembangan model konseling pranikah. Pengembangan model konseling pranikah dimaksudkan untuk memberikan pelayanan bagi mahasiswa yang belum menikah, agar mereka mampu membangun keutuhan pribadi melalui penataan konsep diri menuju pernikahan yang diharapkan. Jadi, tepat bila yang

menjadi responden penelitian adalah mahasiswa yang belum menikah. Pembatasan ini perlu dilakukan, mengingat mahasiswa IAIN Imam Bonjol ada yang sudah menikah, bahkan punya anak.

Kriteria Suku Minangkabau dan dibesarkan dalam keluarga dimana orang tua memegang erat nilai-nilai budaya Minangkabau, ditetapkan dengan pertimbangan bahwa pernikahan berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya. Tradisi budaya biasanya mengatur masalah pernikahan secara menyeluruh, dimulai dari proses perencanaan dan persiapan, peminangan, akad nikah, bahkan sampai pada walimah atau pesta dan kehidupan rumah tangga selanjutnya. Dalam Adat Minangkabau pernikahan merupakan kegiatan budaya yang penting dan memiliki nilai serta makna yang tinggi dalam kehidupan masyarakat, sehingga pelaksanaannya diatur dan tata caranya ditetapkan oleh adat, dan ketentuan-ketentuan itu biasanya dipegang dan dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau dengan baik. Berdasarkan pertimbangan di atas, kriteria suku Minangkabau dan dibesarkan dalam keluarga yang memegang erat nilai-nilai budaya Minangkabau perlu ditetapkan, agar keutuhan gambaran tentang persolan perencanaan dan persiapan pernikahan dapat lebih dipahami.

C. Teknik Pengumpulan Data

Indikasi awal dari studi kualitatif adalah, bahwa data atau informasi yang dikumpulkan lebih berbentuk kata-kata ketimbang angka-angka. Indikasi ini tampak, ketika semua informasi yang dikumpulkan tentang realitas atau fenomena disusun dalam bentuk deskripsi verbal atau kata-kata (McMillan & Schumacher, 1989: 42). Data dalam

bentuk kata-kata diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan yang cermat, dapat dianggap sebagai salah satu cara penelitian ilmiah yang paling sesuai dengan bidang ilmu sosial, tanpa harus mengeluarkan biaya yang banyak penelitian dapat dilakukan. Mata manusia memungkinkan dapat memandang, melihat dan mengamati lingkungannya, untuk memperoleh pengetahuan sesuai dengan kebutuhan (Bachtiar, 1993: 108).

Gejala atau kenyataan yang dilihat dapat ditanggapi dengan membuat pernyataan, rumusan atau deskripsinya, sehingga bisa lebih bermakna, meskipun fakta belum tentu menunjukkan kenyataan sebenarnya, melainkan apa yang dikatakan mengenai apa yang dilihat. Tugas peneliti sebagai observer tidak hanya sekedar menjadi penonton. akan tetapi menjadi seorang pengumpul keterangan atau data tentang apa yang diamati. Seorang observer harus mencatat segala sesuatu yang dianggap penting, sehingga dia dapat membuat laporan hasil pengamatan tersebut sesuai dengan apa yang diamati.

Dalam melakukan observasi, peneliti akan mengabungkan dua hal, yaitu *data* dan *konteks*, sebab data yang dilepaskan dari konteksnya akan kehilangan makna. Dalam melakukan observasi, peneliti tidak hanya mencatat kejadian atau peristiwa, akan tetapi juga mencatat segala sesuatu atau sebanyak mungkin hal-hal yang diduga ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti (Nasution, 1988: 58). Teknik observasi dalam penelitian ini, dilakukan untuk mengamati penampilan kehidupan

mahasiswa yang mencakup; penampilan fisik, penampilan psikologis, dan penampilan sosial.

2. Wawancara

Teknik wawancara atau interviu merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif. Melalui wawancara peneliti dapat mengetahui lebih jauh tentang bagaimana responden memandang pernikahan dari perspektif dirinya atau menurut pikiran dan perasaannya (data emic/pandangan responden). Kesuksesan wawancara banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam membina hubungan dengan responden dan keterampilan bertanya yang dimiliki untuk mendalami masalah. Dalam membina hubungan, peneliti perlu menjelaskan apa tujuan dilakukannya wawancara, agar responden mengetahui apa yang harus disampaikan. Salah satu keterampilan bertanya adalah memberikan pertanyaan terbuka dan runtut.

Penggunaan teknik wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh keterangan yang lebih dalam dan luas tentang upaya yang dilakukan mahasiswa dalam membangun keutuhan pribadi melalui penataan konsep diri menuju pernikahan yang diharapkan. Wawancara tidak hanya dilakukan terhadap mahasiswa tetapi juga dilakukan terhadap konselor dan dosen pembimbing. Untuk memperoleh data tentang apa seyogianya yang perlu diketahui oleh mahasiswa berkenaan dengan isu-isu pernikahan, akan diwawancarai pasangan yang mampu mempertahankan pernikahan, pasangan yang selalu mengalami konflik, pasangan bercerai dan individu yang terlambat menikah. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang mendalam dan luas tentang latar belakang keluarga, pengetahuan, penginderaan, perasaan, pengalaman dan pendapat mahasiswa tentang pernikahan. Untuk kelancaran

dan terfokusnya wawancara yang dilakukan, peneliti akan menggunakan pedoman wawancara yang tidak terstruktur sebagai panduan.

3. Dokumentasi

Untuk melengkapi perolehan informasi dalam penelitian ini, digunakan studi dokumentasi. Dokumentasi yang akan dipelajari dalam penelitian ini adalah data-data yang ada pada Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling Fakultas Dakwah dan Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, terutama yang berkenaan dengan pengumpulan masalah mahasiswa melalui Alat Ungkap Masalah (AUM) dan penanganan kasus-kasus yang berkenaan dengan pernikahan (bila ada). Dokumen lain yang akan dipelajari adalah buku harian mahasiswa (bila disetujui responden). Mempelajari buku harian sangat penting, mengingat buku harian biasanya memuat pengalaman pribadi, renungan tentang nilai-nilai, hubungan dengan Tuhan dan manusia, harapan-harapan, serta hal-hal yang berkenaan dengan pikiran dan perasaan seseorang tentang diri dan lingkungannya. Buku harian menjadi sumber penting dan dapat menggambarkan realitas yang sebenarnya, karena ditulis sendiri, tentang diri sendiri dan dengan kemauan dan kesadaran sendiri, sehingga isinya lebih sesuai dengan kondisi diri yang sebenarnya.

D. Pengolahan Data

Pengolahan atau analisis data pada penelitian ini sudah mulai dilakukan semenjak berada di lapangan, meskipun analisis yang lebih intensif baru dilakukan setelah berakhirnya pengumpulan data. Analisis lapangan difokuskan pada pemeriksaan kemungkinan cocok atau tidak cocoknya data yang sedang dikumpulkan. memeriksa

apakah masih ada data lain yang terlupakan, mempertanyakan permasalahan apa yang masih perlu dijawab, apakah masih perlu dilakukan metode lain untuk mendapatkan data baru, kesalahan apa yang harus diperbaiki, berupaya untuk menemukan dan menetapkan tema-tema tertentu yang dianggap penting. Analisis di lapangan juga akan mencoba mengelompokkan atau membuat rangkuman serta memberikan kode berdasarkan strata-strata atau kelompok-kelompok tertentu.

Patton (1980:268) mengatakan bahwa analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, mengkategorikan serta membuat satuan uraian dasar. Data yang berhasil dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi akan diolah melalui sistem induktif dan dikerjakan melalui proses unitisasi (pengaturan, pengorganisasian dan pengkategorisasian). Analisis data melalui unitisasi dilakukan dengan menganalisis setiap data lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi, baik yang positif maupun negatif. Analisis difokuskan pada proses kognitif dan struktur kognitif responden. Melalui penggunaan analisis kategori verbal, diharapkan dapat diperinci kompleksitas kenyataan ke dalam bagian-bagian tertentu yang lebih bermakna. Analisis unitisasi penting mengingat adanya kemungkinan responden menggunakan kosa kata yang berbeda untuk maksud yang sama, atau menggunakan kata yang sama untuk maksud berbeda. Oleh karena itu, peneliti akan berusaha memberikan makna sesuai dengan apa yang dipikirkan, dirasakan, dihayati responden dan dikehendaki oleh latar penelitian. Melalui identifikasi dan pemilihan data yang relevan dengan fokus masalah dan pertanyaan penelitian, akan diperoleh gambaran tentang upaya yang dilakukan mahasiswa dalam menata konsep diri menuju pernikahan yang diharapkan dan hambatan-

hambatan yang ditemui serta mengapa langkah tersebut yang dipilih. Hasil analisis akan dimasukkan ke dalam kelompok yang lebih kecil (unit-unit) dan diberi tanda/kode.

Proses kategorisasi dilakukan terhadap data yang telah diberi tanda dan disusun berdasarkan kesesuaian dan konsistensi terhadap isi. Data yang telah dikategorisasikan dipelajari berulang-ulang agar diperoleh pemahaman dan makna yang lebih dalam. Sejalan dengan saran Lincoln dan Guba (1985:347-351), maka proses kategorisasi dilakukan melalui; 1) mengelompokkan data (unit-unit) kepada bagian-bagian yang isinya berkaitan secara jelas, 2) merumuskan ketentuan yang menguraikan wilayah kategori, sehingga dapat digunakan untuk menerapkan kategori dan keabsahan data, 3) menjaga agar setiap kategori disusun berdasarkan prinsip taat azas.

Bagian terpenting yang tidak bisa diabaikan dalam pengolahan data adalah penafsiran. Penafsiran dilakukan agar apa yang telah diperoleh dari apa yang telah dikerjakan sebelumnya dapat lebih bermakna. Melalui penafsiran akan diperoleh deskriptif analitik yang berkenaan dengan upaya yang dilakukan mahasiswa dalam membangun keutuhan pribadi melalui penataan konsep diri menuju pernikahan yang diharapkan.

E. Membangun Keabsahan Penelitian

Keabsahan atau kepercayaan terhadap suatu hasil penelitian merupakan hal penting yang harus diwujudkan dalam suatu penelitian, termasuk penelitian kualitatif. Keabsahan penelitian kualitatif ditentukan oleh empat syarat, yaitu: kredibilitas atau validitas internal, transferabilitas atau validitas eksternal, dependabilitas atau reliabilitas, dan konfirmabilitas (objektivitas) (Lincoln & Guba, 1985:301-321; Nasution, 1988:105-



122). Untuk membangun tingkat keabsahan penelitian ini, keempat syarat diupayakan dapat dipenuhi, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kredibilitas, untuk mencapai tingkat kebenaran dan kesahihan data atau untuk mencapai kesamaan konsep peneliti dengan konsep responden tentang sesuatu, dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu; 1) merencanakan teknik pengumpulan data yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan diujicoba, sehingga data yang akurat dapat diperoleh; 2) memperpanjang masa penelitian, dengan maksud dapat memosisikan diri secara wajar, sehingga dipercaya dan dapat diterima oleh responden; 3) *triangulasi*, data diperoleh minimal dari tiga orang subjek dan diupayakan lebih banyak, agar data dapat dicek kebenarannya dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber kepada sumber lain; 4) mengkonformasikan kembali data yang diperoleh kepada Responden yang bersangkutan, untuk menguji apakah data yang peneliti catat atau tangkap sesuai dengan yang dimaksudkan oleh responden atau tidak; 5) meminta tanggapan dari pihak lain seperti teman sejawat sesama peneliti atau tenaga pembimbing yang ada di UPBK IAIN Imam Bonjol Padang; 6) *Member check*, dilakukan pada akhir wawancara, untuk mengecek ulang data yang disampaikan responden secara menyeluruh. *Member check* dilakukan agar data yang telah diperoleh dapat disempurnakan oleh responden, dengan memperbaiki, menambah atau menguranginya.

Transferabilitas, untuk mencapai tingkat aplikasi atau sampai dimana hasil penelitian ini dapat diaplikasikan atau dapat dipraktikkan dalam konteks dan situasi lain, dilakukan melalui upaya berikut: 1) mendeskripsikan dan mendefinisikan setiap komponen yang dikembangkan secara jelas; 2) responden diupayakan memiliki latar

belakang bervariasi, baik status sosial, ekonomi, pola asuh maupun asal daerah. Di balik itu, peneliti menyadari tidak ada situasi yang persis sama, maka peneliti hanya dapat memperkirakan, bahwa transferabilitas merupakan suatu kemungkinan yang dapat dilakukan.

Dependabilitas, untuk membangun konsistensi atau kemungkinan orang lain melakukan penelitian yang sama dengan memperoleh hasil yang sama, maka dilakukan upaya berikut: 1) memposisikan diri sebagai responden penuh, agar diperoleh data yang akurat; 2) memilih responden yang tepat sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan. Pemilihan responden yang tepat sangat penting, agar diperoleh data yang relevan dengan masalah; 3) memilih situasi dan kondisi yang tepat dalam memperoleh data. Pengumpulan data pada situasi dan kondisi yang tidak tepat, akan berpengaruh terhadap kualitas data yang diperoleh, terutama berpeluang terjadinya bias; 4) memberikan definisi konsep yang jelas, agar peneliti berikutnya dapat memahami konsep penelitian ini secara tepat dan utuh; 5) menguraikan secara jelas dan terperinci metode pengumpulan dan analisa data. Upaya ini dimaksudkan agar peneliti berikutnya dapat memahami secara tepat dan melaksanakannya dengan benar, sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh peneliti.

Konfirmabilitas, untuk mencapai konfirmabilitas dilakukan prosedur berikut: 1) mengupayakan data yang diperoleh tidak mengalami bias, untuk itu penggunaan catatan dan *tape recorder* menjadi sangat penting; 2) *confirm*, melakukan konfirmasi dengan temuan-temuan peneliti lain atau menkonfirmasikan hasil temuan dengan pembimbing, dan yang tidak kalah pentingnya adalah mengkonfirmasikan temuan penelitian dengan responden itu sendiri, agar data yang diperoleh dapat dijamin objektivitasnya.

F. Prosedur Penelitian

Tujuan akhir penelitian ini untuk mengembangkan Model Konseling Pranikah berorientasi pengembangan konsep diri, yang ditujukan untuk membantu mahasiswa menumbuhkembangkan kepribadiannya melalui penataan konsep diri, agar mereka mampu merencanakan dan mempersiapkan pernikahan dengan baik. Untuk sampai kepada tujuan tersebut penelitian ini menggunakan prosedur penelitian kualitatif. Prosedur penelitian kualitatif yang akan ditempuh terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

Tahap Pertama

Tahap pertama dilakukan beberapa kegiatan, di antaranya; 1) perencanaan awal yang meliputi kegiatan perumusan dan penajaman masalah penelitian, menetapkan lokasi dan responden penelitian, menentukan teknik pengumpulan data, merancang proses analisis, dan menetapkan prosedur penelitian yang akan ditempuh; 2) kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan; 3) *needs assessment*, pengumpulan data di lapangan tentang kebutuhan mahasiswa terhadap konseling pranikah; 4) mendeskripsikan dan menganalisis data yang berhasil dikumpulkan, untuk memperoleh sesuatu yang bermakna bagi upaya pengembangan model konseling pranikah di perguruan tinggi.

Tahap Kedua

Pada tahap kedua dilakukan perumusan atau pengembangan Model Konseling Pranikah hipotetik. Pengembangan model dilakukan berdasarkan temuan lapangan dan kajian teori. Unsur-unsur yang akan dikembangkan menjadi bagian dari model konseling pranikah hipotetik adalah rasional, visi dan misi, tujuan, isi, populasi sasaran, personil, prosedur konseling, prekuensi pertemuan, dan evaluasi.

Tahap Ketiga

Pada tahap ketiga dilakukan uji kelayakan model melalui pertimbangan para ahli di bidang konseling khususnya pembimbing serta melakukan uji coba lapangan.

Tahap Keempat

Tahap keempat merakit model akhir konseling pranikah yang aplikatif dan efektif berdasarkan uji coba lapangan dan membuat laporan akhir dalam bentuk naskah disertasi yang siap dipertahankan dalam ujian.

